

STUDI DESKRIPTIF FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN PONDOK KELAPA KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Wulan Puspita Sari¹, Rita Sinthia², Mayang T. Afriwilda³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu
Korespondensi E-mail: wulanpuspitaasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan faktor penyebab pernikahan dini di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah ± 200 responden, sampel penelitian sebanyak 36 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket skala guttman dan wawancara sebagai pendukung. Hasil dalam penelitian responden yang melakukan pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dari enam faktor yang diteliti, empat faktor menjadi penyebab pernikahan dini yaitu; faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pola asuh orangtua, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Terdapat dua faktor yang tidak menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu; faktor media massa dan faktor budaya.

Kata Kunci: *pernikahan dini, faktor penyebab, studi deskriptif*

DESCRIPTIVE STUDY OF FACTORS CAUSING EARLY MARRIAGE IN PONDOK KELAPA DISTRICT, CENTRAL BENGKULU REGENCY

ABSTRACT

This study aims to describe the factors that cause early marriage in Pondok Kelapa District, Bengkulu Tengah Regency. This research uses a quantitative descriptive method. The population in this study amounted to ± 200 respondents, the research sample was 36 respondents who were determined using purposive sampling technique. The data collection technique in this study used a guttman scale questionnaire and interviews as support. The results in the study of respondents who conducted early marriages that occurred in Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency, from the six factors studied, there were four factors that caused early marriage, namely; economic factors, educational factors, parenting factors, and reproductive health knowledge. And there are two factors that do not cause early marriage, namely; mass media factors and cultural factors.

Keywords: *early marriage, causal factors, descriptive study*

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah awal dari perkembangan sebuah keluarga, karena di dalamnya akan ada ayah, ibu dan anak, maka sistem yang mendasari pengaturannya yang dimulai dari seorang suami dan beberapa kebutuhan untuk mencari pertolongan agar pernikahan itu dapat berjalan dengan baik (Angraini dkk., 2022). Sedangkan pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang satu atau keduanya berusia di bawah 20 tahun. Jadi, suatu pernikahan disebut pernikahan dini apabila kedua atau salah satu pasangannya berusia di bawah 20 tahun (Syarifatunisa, 2017). Pernikahan dini umumnya dilakukan pada pasangan muda yang usianya berkisar antara 15-19 tahun. Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan yaitu berusia 21-25 tahun sedangkan laki-laki berusia 25-28 tahun. Karena diusia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan yang secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara emosional, ekonomi, dan sosial (Cholipah dkk., 2013:17).

Batasan usia pernikahan yang diatur dalam UU No.16/2019 tentang perubahan UU No. 1/1974 tentang perkawinan yang telah menaikkan usia minimal pernikahan perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun, dengan demikian usia pernikahan perempuan dan laki-laki sama-sama 19 tahun (UUD No 16 Tahun 2019). Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke- 8 di dunia untuk kasus perkawinan anak, sekitar 22 dari 34 provinsi di tanah air memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (Pranita, 2021).

Mengutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu pada tahun 2015 sebanyak 20,01 persen perempuan menikah pada usia 17-18 tahun, 13,80 persen wanita hamil di bawah usia 16 tahun, dari total kehamilan pertama khususnya di daerah pedesaan sebanyak 16,57 persen wanita berusia di bawah 16 tahun adapun di perkotaan angka kehamilan pertama pada wanita di bawah usia 16 tahun sebanyak 6,99 persen. Angka kehamilan muda tertinggi terjadi di Kabupaten Mukomuko, yakni 24,54 persen, Adapun di Kepahiang sebanyak 20,22 persen dan Bengkulu Tengah 19,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bengkulu Tengah masuk dalam kategori 3 besar kasus pernikahan usia dini (Novitasari, 2018). Selain itu sekretaris KPI Bengkulu Yuliasuti Pada kompas.com mengungkapkan, pada tahun 2016 di temukan kasus pernikahan anak

berusia 11 tahun dan itu terjadi di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti ekonomi, budaya, pendidikan, media massa, lingkungan dan pengetahuan (Arimurti & Nurmala, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Maudina (2019) faktor yang paling dominan adalah faktor orang tua agar anak cepat-cepat dinikahkan. Selain itu menurut (Afriani & Mufdlilah, 2016) mayoritas perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun berasal dari keluarga miskin dan di bawah garis kemiskinan. Selain itu terdapat juga faktor kesehatan yang dipicu oleh kehamilan remaja, kondisi emosional dan mental remaja yang belum stabil, pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas (Pranita, 2021).

Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas serta kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia bisa dipahami karena masyarakat pada umumnya menganggap bahwa seksualitas adalah sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka (Aisyaroh, 2010). Pelaku pernikahan dini banyak berasal dari remaja yang putus sekolah dan remaja tersebut kurang mendapatkan pemahaman mengenai bahaya pernikahan dini (Putri dkk., 2018). Selain itu media massa juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, menurut Afriwilda & Kunwijaya (2022) media massa untuk anak-anak dini, seringkali mencakup kegiatan media seperti menonton televisi dan bermain video game di rumah, diselingi dengan bermain keluar ruangan yang mungkin melibatkan musik, video, atau game di perangkat seluler. Jika diluar kontrol hal ini dapat membuat anak melihat hal yang dibatas usianya seperti video porno atau film dewasa lainnya.

Akhir-akhir ini fenomena kehamilan pra nikah dan di luar pernikahan di kalangan remaja frekuensinya semakin meningkat. Meningkatnya frekuensi ini dikarenakan pengaruh faktor yang sangat kompleks, seperti informasi seks dan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama. Remaja juga dengan bebas dapat bergaul dengan lawan jenis. Tidak jarang di tempat-tempat umum, para remaja sering berangkuhan mesra tanpa memperdulikan yang berada disekitarnya (Sinlin dkk., 2020). Sependapat dengan Agustin dkk (2022) menyertakan bahwa perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Selain dari itu lingkungan sekitar dimana banyak teman-teman memberikan informasi mengenai seks yang salah dan tidak dapat

dipertanggungjawabkan karena mereka sendiri sebenarnya juga kurang paham tentang seks. Sampai akhirnya terjadilah kehamilan pranikah yang berujung ke pernikahan di bawah umur (Syarifatunisa, 2017).

Berdasarkan faktor tersebut masih banyak remaja yang ingin menikah dini tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi. Data global menunjukkan bahwa bagi anak perempuan yang menikah dibawah usia 15 tahun, kemungkinan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga meningkat 50%. Selain karena ketimpangan relasi kuasa, para pengantin muda cenderung penuh emosi sehingga mudah marah (BKKBN Bengkulu, 2020). Selain itu para pengantin anak memiliki resiko tinggi menghadapi berbagai permasalahan kesehatan. Tingginya AKI (angka kematian ibu dan bayi) setelah melahirkan disebabkan karena ketidaksiapan fungsi-fungsi reproduksi ibu secara biologis dan psikologis (BKKBN Bengkulu, 2020).

Peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Anak pada usia ini memiliki psikologis yang labil, ingin menunjukkan identitas dirinya sehingga pada usia remaja emosi anak tidak terkendali (Fransiska dkk., 2019). Oleh karena itu kadang mereka mengalami guncangan mental, karena memiliki sikap mental yang masih labil serta tingkat emosional yang belum matang. Maka kelangsungan rumah tangga perkawinan usia muda sangat rentan terjadinya perceraian, dikarenakan tingkat kemandiriannya masih sangat rendah (Yono dkk., 2020:40). Tidak seorangpun yang menginginkan perceraian karena setiap individu yang berada dalam ikatan Pernikahan tentu mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahan dapat langgeng dan bertahan sampai salah satu dari pasangan meninggal dunia (Srisusanti & Zulkaida, 2013:8).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dibawah usia 19 tahun yang berjumlah 36 responden. Responden tersebut diberikan kuesioner skala Guttman yang berjumlah 39 aitem yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Kuesioner divalidasi dengan validator

professional dan di uji lapangan dengan cara disebarakan kepada 36 sampel. Uji reliabilitas dengan koefisien skor Cronbach's Alpha 0,6 menunjukkan keandalan yang tinggi, untuk melakukan analisis digunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti enam faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor media massa, faktor budaya, faktor pola asuh orang tua, dan faktor pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelien dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

1. Faktor Ekonomi

Tabel .1
Distribusi Berdasarkan Pendapatan Orang tua Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
sangat rendah	11	30.6
rendah	21	58.3
tinggi	3	8.3
sangat tinggi	1	2.8
Total	36	100,0

Tabel 1 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat diketahui bahwa responden yang menikah dini sebagian besar berada pada pendapatan orangtuanya dalam kategori rendah dan sangat rendah (88,9%), artinya pernikahan dini lebih banyak dijumpai pada perekonomian orang tua yang rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Anwar & Ernawati (2016) Hasil analisis hubungan terlihat bahwa responden yang menikah dini lebih banyak dijumpai pada pasangan yang pendapatan orangtuanya dalam kategori rendah dibandingkan dengan pendapatan orangtua kategori tinggi. Ekonomi orang tua yang rendah sehingga remaja untuk meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih nantinya akan menjadi masalah, karena biaya pendidikan yang mahal (Pratiwi dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara sebagian responden yang menikah dini memutuskan untuk menikah dengan alasan karena remaja tidak bersekolah dan tidak ingin membebani orang tuanya lagi, akan tetapi dengan menikah tidak sepenuhnya dapat mengurangi beban orang tua. Terdapat sebagian responden yang telah menikah masih

tinggal bersama orang tua dan menjadi pengangguran. Pengaruh ekonomi yang tidak memiliki pekerjaan, pengaruh lingkungan, dan pergaulan remaja yang masih ingin bebas sehingga lupa akan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga (Isnaini & Sari, 2019). Emosi responden yang menikah dini masih terbilang labil juga sangat rentang terjadinya perceraian, terdapat salah satu responden yang pernikahannya baru menginjak usia pernikahan 3 bulan tetapi memutuskan untuk berpisah.

2. Faktor Pendidikan

Tabel. 2

Distribusi Data Berdasarkan Pendidikan Responden		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
tamat SD	15	41.7
tamat SMP	20	55.6
tamat SMA	1	2.7
Total	36	100.0

Tabel 2 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden yang menikah dini dalam kategori pendidikan yang rendah (97,3%), artinya pendidikan responden yang rendah maka akan semakin sedikit pengetahuan mereka mengenai pernikahan dini dan dampaknya. Hal ini akan semakin beresiko untuk melakukan pernikahan usia dini. Pendidikan adalah wadah untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik bersifat akademik maupun non akademik (Juwita dkk., 2017). Menurut Satriyandari & Utami (2018) pernikahan dini menghentikan kesempatan seorang remaja meraih pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka tidak memperoleh kesempatan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, sedikitnya lapangan pekerjaan sehingga sulit untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Tabel. 3
Distribusi Berdasarkan Pendidikan Orangtua Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	4	11,1
Tamat SD	13	36.1
Tamat SMP	15	41.7
Tamat SMA	3	8.3
Diploma/Sarjana	1	2,8
Total	36	100.0

Tabel 4.3 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat di ketahui bahwa sebagian besar pendidikan orangtua responden yang melakukan pernikahan dini dalam kategori rendah, artinya orang tua yang berpendidikan rendah lebih beresiko menikahkan anaknya daripada orang tua yang berpendidikan tinggi serta pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurangnya pemahaman orang tua mengenai bahaya yang di timbulkan ketika mengizinkan anak di bawah usia 19 tahun untuk menikah. Sejalan dengan hasil penelitian Salamah (2016) didapatkan hasil mayoritas responden dengan pendidikan dasar, maka dapat disimpulkan orangtua yang berpendidikan dasar berisiko menikahkan anaknya di usia dini dibandingkan orang tua yang pendidikan lanjut.

3. Faktor Media Massa

Tabel. 4
Distribusi Data Berdasarkan Faktor Media Massa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	7-12	15	42%
Rendah	0-6	21	58%
Total		36	100%

Tabel 4 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat di ketahui bahwa 21 responden menikah dini memilih kategori rendah dengan persentase (58%), artinya sebagian besar responden yang menikah dini tidak dipengaruhi oleh media massa. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isabella dkk (2021) Berdasarkan distribusi frekuensi media massa pernikahan dini di desa Waringin Jaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor tahun 2021 dapatkan disimpulkan bahwa ada hubungan antara media massa dengan perilaku pernikahan dini.

Hasil wawancara responden menyatakan faktor media massa tidak menjadi faktor mendorong remaja melakukan pernikahan dini, sebagian responden yang melakukan pernikahan dini tidak menggunakan media sosial. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan bertemulangsung dengan pasangan, hal ini yang lebih mendorong Remaja memutuskan untuk menikah.

4. Faktor Budaya

Tabel. 5

Distribusi Data Berdasarkan Faktor Budaya

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Percaya	4-6	9	25%
Tidak Percaya	0-3	27	75%
Total		36	100%

Tabel 5 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat diketahui bahwa 27 responden menikah dini memilih tidak percaya adanya budaya menikah dini dengan persentase (75%), artinya sebagian besar responden yang menikah dini tidak percaya adanya stigma masyarakat yang menyatakan bahwa apabila menikah di atas usia 20 tahun akan menjadi perawan tua atau tidak laku, serta orang tua akan segera menikahkan anaknya setelah mengalami masa menstruasi.

Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Djamilah & Kartikawati (2014) Faktor budaya (tradisi/adat), dan perjodohan adalah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda. Serta teori yang dikemukakan oleh Fitriyaningsih (2015) menyatakan budaya yang melekat pada diri orang tua menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya pada usia muda.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku pernikahan dini. Remaja menyatakan bahwa sudah tidak ada budaya atau adat mengenai anak yang sudah mengalami menstruasi harus menikah atau menjodokan anak dari anak masih bayi. Stigma masyarakat mengenai anak yang menikah di atas 20 tahun akan menjadi perawan tua hal ini juga, stigma seperti itu hampir tidak ada lagi karena bagi orang tua jika anak sudah memiliki pasangan dan sudah siap untuk menikah maka orang tua baru mengizinkan anak untuk menikah.

5. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Tabel. 6

Distribusi Data Berdasarkan Faktor Pola Asuh Orang tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Otoriter	7,5-11	5	14%
Permisif	3,7-7,4	29	81%
Demokratis	0-3,6	2	6%
Total		36	100%

Tabel 6 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat di ketahui bahwa 29 responden menikah dini memiliki pola asuh orang tua kategori permisif dengan persentase (81%), artinya sebagian besar responden yang menikah dini berada pada pola pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri, orang tua juga tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak. Banyak orang tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Anggraini dkk., 2017).

Sejalan dengan hasil penlitian Heryanto dkk (2020) mayoritas responden yang menikah dini berada pada orang tua dengan pola asuh permisif, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada wanita usia muda di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka Tahun 2018. Dari hasil wawancara orang tua lebih membebaskan anaknya dalam bergaul ataupun menentukan keputusan, sebagian orang tua juga lebih acuh terhadap anak. Menurut peneliti Jika orang tua kurang meberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan anak hal Ini dapat membuat mereka menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa pengawasan jika diluar kontrol membuat kehamilan diluar nikah dan terjadinya pernikahan dini.

6. Faktor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 7

Distribusi Data Berdasarkan Faktor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik	5-10	15	42%
Kurang	0-5	21	58%
Total		36	100%

Tabel 7 merupakan hasil dari penjumlahan kuesioner dapat diketahui bahwa 21 responden menikah dini memilih kategori Kurang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persentase (58%), artinya sebagian besar responden yang menikah dini tidak memahami bahaya yang di timbulkan apabila menikah dibawah usia 19 tahun, ketika mengalami kehamilan dapat berpengaruh pada kesehatan ibu dan bayi bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiara dkk (2021) sebagian remaja masih belum sepenuhnya mengetahui dampak kesehatan reproduksi beberapa hal yang terkadang mereka anggap biasa padahal sangat berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada beberapa responden, responden hanya mengetahuai apabila menikah itu jika merasa siap dan orang tua mengizinkan maka responden boleh saja menikah. Sedangkan menikah di bawah usia 19 tahun dapat membahayakan kesehatan terutama bagi wanita, wanita yang menikah dini akan mengalami masalah saat hamil, melahirkan dan nifas, yaitu adanya kurang darah (anemia), persalinan lama/bayi tidak segera keluar, bengkak pada akhir kehamilan, pendarahan pada saat melahirkan dan masa nifas, serta adanya infeksi pada jalan lahir (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, responden yang melakukan pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, dari enam faktor yang diteliti terdapat empat faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini yaitu; faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pola asuh orangtua, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Terdapat dua faktor yang tidak menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu; faktor media massa dan faktor budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afriani, R., & Mufdlilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235–243. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Afriwilda, M. T., & Kunwijaya, I. (2022). Strategi Parenting Di Era Digital :

- Orangtua Sebagai Mediator Dalam Penggunaan Media Digital. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 228–235.
- Agustin, W., Elita, Y., & Mishbahuddin, A. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas Xi NKPI (Nautika Kapal Penangkap Ikan) 1 SMK Negeri 4 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 9–17.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/
- Aisyaroh, N. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Islam Sultan Agung Universitas Sultan Agung*, 10(1), 30.
<https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Angraini, D., Nelisma, Y., Silvianetri, S., & Fajri, E. Y. (2022). Konseling Pranikah Dalam Meredukasi Budaya Pernikahan Dini. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56–65.
<https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.56-65>
- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). Analisa Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(1), 43.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- BKKBN Bengkulu. (2020). *Perkawinan Usia Anak Dapat Tingkatkan Angka Perceraian*. BKKBN Bengkulu. <https://bengkulu.bkkbn.go.id/?p=2601>
- Cholipah, Siti Nur, Supriyo, & Setyowani, N. (2013). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 2(2), 39–46.
<http://doi.org/10.1529/ijgc.v2i2.3074>
- Djamilah, Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32033>
- Fitrianingsih, R. (2015). Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Repository Universitas Jember*, 7(1), 37–72.
- Fransiska, R. A., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Film Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja Di Desa Pelalo. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 66–74.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Heryanto, M. L., Nurashia, A., & Nurbayanti, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malasma Kecamatan Malasma Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 78–86. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.198>
- Isabella, A. P., Indrayani, T., & Widowati, R. (2021). Hubungan Promosi Kesehatan Media Massa dan Motivasi Diri Terhadap Perilaku Pernikahan Dini di Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 84–93.

<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.108>

- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Juwita, D. H., Wasidi, & Sulian, I. (2017). Hubungan Antara Bimbingan Orang- Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Pelaku Bullying Smp Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 79–87. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Maudina, L. dina. (2019). Dampak Pernikahan Dini bagi perempuan. *Journal Media Komunikasi Gender*, 2(1), 1–19. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1514684>
- Mutiara, D., Hadiwinarto, & Herawati, A. A. (2021). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Tingkat Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas X Mipa 2 Sma Negeri 6 Bengkulu Selatan. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 227–235. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Novitasari, V. (2018). kajian faktor risiko pernikahan dini pada perempuan di wilayah kerja pukesmas kembang seri kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah. *Poltekes Bengkulu*, 3(2). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Nusuki, & Pratiwi, T. A. (2021). Bimbingan Kelompok Siswa Kelas Xi Smk Mara qitta' Limat (Mt) Suela. *Journal Konseling Pendidikan*, 5(1), 62–77. <http://ejurnal.hamzanwadi.ac.id>
- Pranita, E. (2021a). 9 Faktor Meningkatnya Angka Perkawinan Anak di Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/28/200200723/9-faktor-meningkatnya-angka-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Pranita, E. (2021b). Pernikahan Dini Siswi SMP di Buru Selatan, Begini Situasi Perkawinan Anak di Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/11/170200923/pernikahan-dini-siswi-smp-di-buru-selatan-begini-situasi-perkawinan-anak?page=3>
- Pratiwi, F., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2021). Hubungan Antara Keraguan Karier Dan Efikasi Diri Dengan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas Xi Tata Boga Di Smk Negeri 3 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 236–244. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283.
- Putri, R., Syahel, S., & Sholihah, A. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pemahaman Bahaya Pernikahan Dini Siswa Smp Di Mukomuko. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 36– 42. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.36-42>
- Salamah, S. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Universitas Negeri Semarang*, 1–163. lib.unnes.ac.id
- Satriyandari, Y., & Utami, fitria siswi. (2018). *Buku Ajaran Kesehatan Reproduksi*

- Nikah Dini ??? Mau atau Malu ???* (Y. Creative (ed.); yekti crea). UINSA.
- Sinlin, Dharmayana, I. W., & Sholihah, A. (2020). *Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas Viii 4 Di Smp N 3 Kota Bengkulu*. 3(2), 173–181.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Journal*, 7(6), 8– 12. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1198>
- Syarifatunisa, I. (2017). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. In *SKRIPSI Universitas Negeri Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/29655/1/1201412005.pdf>
- UUD No 16 Tahun 2019. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Pemerintah Pusat*, 2–6.
- Yono, L., Agus, & Jumiati Tuharea. (2020). Presepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur Di Tinjau Dari Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Pattimura Civic*, 1(1), 38–47.